

**STRATEGI PERHITUNGAN HARGA POKOK PENJUALAN DALAM PENETAPAN
HARGA JUAL: PERBANDINGAN *FULL COSTING* DAN *VARIABLE COSTING***

Gian Rijaldi¹, Fathul Arifin², Novia Sari Dewi³, Pupung Purnamasari⁴

¹Universitas Pelita Bangsa, Bekasi, Indonesia, gianrijaldiofc@gmail.com

²Universitas Pelita Bangsa, Bekasi, Indonesia, fathularifin@indraprasta.co.id

³Universitas Pelita Bangsa, Bekasi, Indonesia, noviasd80@gmail.com

⁴Universitas Pelita Bangsa, Bekasi, Indonesia, pupungpurnamasari@pelitabangsa.ac.id

DOI: [10.35449/surplus.v5i2.1145](https://doi.org/10.35449/surplus.v5i2.1145)

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui strategi perhitungan harga pokok produksi dalam penetapan harga jual melalui perbandingan antara metode *Full Costing* dan *Vaiable Costing*. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode analisis komparatif, di mana dua objek penelitian dibandingkan untuk diidentifikasi persamaan dan perbedaannya. Tujuan utama dari penelitian ini adalah agar pola atau karakteristik yang terdapat dalam aktivitas penelitian dapat dipahami melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan *Full Costing* HPP didapat sebesar 25.740.000, Biaya per unit sebesar 3.432, harga jual sebesar 41.184.000, harga jual per unit 5.491,2, dan laba sebesar 15.444.000, sedangkan dengan menggunakan metode *Vaiable Costing* HPP sebesar 23.240.000, Biaya per unit sebesar 3.099, harga jual sebesar 37.184.000, harga jual per unit 4.957,8, dan laba sebesar 13.944.000.

Kata kunci: Harga Pokok Penjualan; Full Costing, Variable Costing

PENDAHULUAN

“Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) adalah salah satu bidang sektor ekonomi yang memegang peran penting dalam pengembangan perekonomian nasional” (Purwanti et al., 2025). UMKM memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), penyerapan tenaga kerja, serta pemerataan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks tersebut, salah satu bentuk UMKM yang memiliki prospek tinggi untuk dikembang-luaskan adalah UMKM di sektor industri pangan tradisional, khususnya produksi tempe. Tempe Adalah hasil olahan pangan berbahan dasar kedelai yang telah menjadi bagian dari warisan budaya kuliner Indonesia dan dikenal luas sebagai sumber protein nabati yang bergizi tinggi, mudah diperoleh, serta terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. Industri

tempe tidak hanya berperan dalam menyediakan bahan pangan bergizi, tetapi juga memberikan kontribusi ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja dan pemberdayaan masyarakat di tingkat lokal. “Dalam proses operasionalnya, UMKM seringkali belum menetapkan metode akuntansi biaya secara menyeluruh untuk mengetahui harga pokok produksi dan menentukan harga jual” (Purwanti et al., 2025).

Dalam lingkungan bisnis yang penuh persaingan, penentuan Harga Pokok Produksi (HPP) adalah elemen krusial dalam proses pengambilan keputusan oleh manajemen, khususnya untuk menentukan harga penjualan, mengukur profitabilitas produk, dan menyusun laporan keuangan. Adapun menurut Turnip et al., (2024) “Harga pokok produksi merupakan total biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk yang siap untuk dijual, Penentuan harga pokok produksi yang tidak efisien dapat mengakibatkan harga yang terlalu tinggi atau terlalu rendah, yang akhirnya berpotensi menurunkan daya kompetitif di pasar”. Ketepatan dalam perhitungan HPP tidak hanya memengaruhi efisiensi operasional, tetapi juga menentukan seberapa kuat perusahaan mampu bertahan dan bersaing di tengah dinamika pasar. Oleh karena itu, Perusahaan perlu menentukan teknik kalkulasi biaya yang terbaik sesuai dengan keperluan informasi manajerial dan tujuan strategis yang ingin dicapai.

Menurut Mulyadi dalam Setiadi et al., (2014) “metode penentuan Harga Pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya kedalam Biaya produksi, Dalam perhitungan komponen biaya yang membentuk biaya produksi, ada dua pendekatan kalkulasi yang bisa diterapkan, yakni Full Costing dan Variable Costing”. “Metode Full Costing mencakup semua biaya produksi, termasuk biaya tetap dan biaya variabel, ke dalam harga pokok produk. Di sisi lain, metode Variable Costing hanya mempertimbangkan biaya variabel produksi, sementara biaya tetap diperlakukan sebagai beban periode yang langsung dicatat di laporan laba rugi” (Mulyadi, 2016). Dengan demikian, kedua pendekatan ini bisa dijadikan dasar awal untuk menentukan harga jual produk tersebut. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis perbedaan hasil HPP berdasarkan dua metode tersebut agar manajemen dapat memiliki gambaran yang lebih komprehensif dalam menyusun strategi bisnis. Menurut Irawati & Arfamaini dalam Novianingsih et al., (2025) “Harga jual sangat berpengaruh terhadap pencapaian laba itu sendiri, Dalam setiap badan usaha yang tujuan utamanya adalah ingin mendapatkan laba, jadi bagi seorang pimpinan harus selalu berusaha agar nilai yang dihasilkan lebih tinggi dari nilai yang dikeluarkan untuk pengorbanan dalam menghasilkan laba bagi sebuah usaha yang tujuannya adalah untuk mendapat keuntungan”.

Penelitian terdahulu banyak membahas mengenai dampak penerapan metode costing terhadap penentuan harga pokok penjualan seperti riset penelitian yang dikemukakan oleh

Abdullah Sanduan, (2024) “dengan judul Perhitungan Harga Pokok Produksi Lemari Dengan Menggunakan Metode *Vaiable Costing* Untuk Dua Pintu Pada UD Ayah (Meubel Dan Furniture) Kota Ambon” dan Adiguna et al., (2024) “dengan penelitian yang berjudul Analisa dampak metode *Full Costing* terhadap harga pokok produksi literature review dipublikasikan di sinta tahun 2019-2023”, akan tetapi masih sedikit yang membahas mengenai analisis perbandingan antara metode *Full Costing* dan variabel costing sehingga memunculkan rasa penasaran penulis untuk meneliti “Strategi Perhitungan Harga Pokok Produksi dalam Penetapan Harga Jual: Perbandingan *Full Costing* Dan *Vaiable Costing*”.

Akuntansi Biaya

Menurut Heryanto & Gunawan dalam aryanto et.al, (2025) “Akuntansi biaya dapat dipahami sebagai sistem pengumpulan dan pengolahan data yang berkaitan dengan biaya produksi serta distribusi produk atau jasa”. Adapun Menurut Mulyadi, (2016) “Akuntansi Biaya Adalah Proses Pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya, pembuatan dan penjualan produk atau jasa dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadap objek”. “dimana objek aktivitas akuntansi biaya yaitu Biaya, Kegiatan pokok dalam akuntansi biaya mencakup proses pencatatan, pengelompokan, pengikhtisaran, serta penyajian berbagai komponen biaya. Informasi tersebut menjadi landasan dalam kalkulasi harga pokok produksi dan penilaian efisiensi biaya, sekaligus berperan sebagai acuan bagi manajemen dalam pengambilan keputusan yang rasional dan ekonomis” (Mulyadi, 2016).

Harga Pokok Produksi (HPP)

Menurut (Mulyadi, 2016) “Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap dijual, Contohnya Adalah biaya depresiasi dan ekuipment, biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya gaji karyawan yang bekerja dalam bagian-bagian, baik langsung mupun tidak langsung berhubungan dengan proses produksi”. Mulyadi, (2016) juga menjelaskan “menurut pengeluarannya secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *Overhead pabrik*”.

Full Costing

“*Full Costing* merupakan metode penentuan biaya produksi yang mencakup seluruh unsur biaya, termasuk biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya overhead pabrik, baik yang bersifat variabel maupun tetap” (Mulyadi, 2016). Maka dari itu kos produksi menurut metode *Full Costing* terdiri dari unsur biaya produksi sebagai berikut:

“Cost of raw materials

xxxxx

<i>Direct labor cost</i>	Xxxxx
<i>Variable overhead cost</i>	Xxxxx
<i>Fixed overhead cost</i>	Xxxxx
<i>Cost of Goods Manufactured (COGM)</i>	Xxxxx”

Variable Costing

“Variable Costing merupakan metode penentuan biaya produksi yang hanya memasukkan biaya-biaya yang bersifat variabel ke dalam perhitungan, meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya *overhead* pabrik variabel” (Mulyadi, 2016). Maka dari itu kos produksi metode variable cost terdiri dari unsur biaya produksi sebagai berikut:

<i>Cost of raw materials</i>	Xxxxx
<i>Direct labor cost</i>	Xxxxx
<i>Variable overhead cost</i>	Xxxxx
<i>Cost of Goods Manufactured (COGM)</i>	Xxxxx”

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis komparatif, yang melibatkan perbandingan antara dua objek penelitian untuk menemukan kesamaan dan perbedaan. Tujuan utamanya adalah memahami pola atau karakteristik dari aktivitas yang ada melalui proses analisis data. Tahapan yang dilakukan meliputi pengumpulan data, penyederhanaan data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Menurut Sugiyono, (2016) “Rumusan masalah komparatif merupakan jenis rumusan yang digunakan untuk membandingkan satu atau lebih variabel pada dua atau lebih kelompok sampel yang berbeda, atau pada periode waktu yang berbeda.”. Objek penelitian ini Adalah Produksi Tempe “Deya” yang berlokasi di Kec purwasari Karawang, Data yang digunakan adalah data primer, yang dikumpulkan melalui Teknik pengumpulan data seperti observasi dan wawancara mengenai biaya-biaya produksi yang dikeluarkan selama periode September 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Penetapan Harga Pokok Produksi dalam menetapkan Harga Jual

Menurut Hasil Wawancara dengan Della Kristiyani (2025) Pemilik Rumah Produksi Tempe “Deya”. “Rumah Produksi Tempe “Deya” belum menerapkan metode baku dalam menentukan harga pokok produksi, melainkan masih mengandalkan perkiraan internal berdasarkan biaya yang muncul selama proses produksi. Harga jual kemudian ditetapkan dengan menambahkan margin keuntungan yang dinilai wajar agar usaha tetap berjalan dan memberikan manfaat bagi pelaku usahanya. Dalam menentukan biaya per unit, Rumah

Produksi Tempe Deya mengasumsikan bahwa seluruh produk yang dihasilkan telah terjual pada periode sebelumnya. Dengan demikian, total biaya yang dikeluarkan selama satu bulan dibagi dengan jumlah produksi untuk mendapatkan rata-rata biaya per unit". Adapun biaya-biaya yang terdapat dirumah Produksi Tempe "Deya" sebagai berikut:

jenis Biaya	Item	volume	harga perhari	total harga periode september
harga bahan baku pembantu	"kedelai	40 kg	Rp 400.000,00	Rp 12.000.000,00
	ragi tempe	3 kg	Rp 72.000,00	Rp 216.000,00
	Kayu	-	Rp 30.000,00	Rp 900.000,00
	kemasan	-	Rp 20.000,00	Rp 600.000,00
				Rp 15.660.000,00
tenaga kerja langsung	produksi	1 org	Rp 100.000,00	Rp 3.000.000,00
				Rp 3.000.000,00
BOP Variabel	gas/bahan bakar	1 unit	Rp 192.000,00	Rp 2.880.000,00
	Listrik	-	Rp 50.000,00	Rp 200.000,00
	Transport	1 unit	Rp 50.000,00	Rp 1.500.000,00
				Rp 4.580.000,00
BOP Tetap	Penyusutan mesin	1 unit	Rp 1.500.000,00	Rp 1.500.000,00
	maintenance Bulanan	1 unit	Rp 500.000,00	Rp 1.000.000,00
				Rp 2.500.000,00

Tabel 1: Biaya produksi Rumah Produksi Tempe "Deya" (data diolah penulis 2025)

Dari uraian Tabel 1 tersebut diatas maka didapatkan Total Biaya produksi Rumah Produksi Tempe "Deya" Sebagai berikut:

jenis Biaya	Biaya
"harga bahan baku pembantu	Rp 15.660.000,00
tenaga kerja langsung	Rp 3.000.000,00
BOP	Rp 7.080.000,00"
Total	Rp 25.740.000,00

Table 2: Total biaya Produksi (data diolah penulis 2025)

Dari Tabel 4 diatas Total Biaya Produksi Rumah Produksi Tempe "Deya" Pada periode September 2025 sebesar 25.740.000, merupakan hasil penjumlahan dari Total Bahan Baku, Tenaga Kerja langsung, dan Biaya *Overhead Pabrik*, dari total biaya produksi diatas dihasilkan 250 perhari sehingga jika produksi selama 30 hari penuh akan dihasilkan 7.500 unit tempe setiap bulan, jika laba yang dikehendaki 60% dari total penjualan maka sebagai berikut:

Perhitungan metode Full Costing

“*Full Costing* merupakan metode penentuan biaya produksi yang mencakup seluruh unsur biaya, termasuk biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya overhead pabrik, baik yang bersifat variabel maupun tetap” (Mulyadi, 2016), dengan demikian perhitungan HPP dengan Metode *Full Costing* atas biaya Produksi berdasarkan table 1 dan 2 adalah sebagai berikut:

jenis Biaya	Biaya
“harga bahan baku pembantu	Rp 15.660.000,00
tenaga kerja langsung	Rp 3.000.000,00
BOP Variabel	Rp 4.580.000,00
BOP Tetap	Rp 2.500.000,00”
Total biaya produksi	Rp 25.740.000,00

Tabel 3: Total Biaya produksi dengan metode *Full Costing* (data diolah penulis 2025)

Maka akan didapatkan Biaya perunit sebagai berikut: Total HPP/Jumlah Unit= $25.740.000/7.500 = 3.432$, jika keuntungan yang diinginkan 60% sehingga akan didapatkan harga jual sebagai berikut: $HPP + (\% \text{ laba} \times HPP) = 25.740.000 + (60\% \times 25.740.000) = 41.184.000$, maka harga jual perunit nya sebagai berikut: harga jual/jumlah unit = $41.184.000/7.500 = 5.491,2$.

Berdasarkan perhitungan dengan metode *Full Costing* didapatkan total harga pokok produksi sebesar 25.740.000, dengan harga jual perunit sebesar 5.491,2 maka jika total produksi perhari sebanyak 250 unit dan harga jual 5.491,2. maka total pendapatan perhari sebesar 1.372.750 sehingga pendapatan dalam 1 bulan sebesar 41.184.000, dengan pendapatan tersebut jika dibandingkan total biaya produksi maka akan didapat laba sebesar 15.444.000.

Perhitungan metode *Vaiable Costing*

“*Vaiable Costing* merupakan metode penentuan biaya produksi yang hanya memasukkan biaya-biaya yang bersifat variabel ke dalam perhitungan, meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya *overhead* pabrik variabel” (Mulyadi, 2016), dengan demikian perhitungan HPP dengan Metode *Full Costing* atas biaya Produksi berdasarkan table 1 dan 2 adalah sebagai berikut:

jenis Biaya	Biaya
“harga bahan baku pembantu	Rp 15.660.000,00
tenaga kerja langsung	Rp 3.000.000,00
BOP Variabel	Rp 4.580.000,00”
Total Biaya Produksi	Rp 23.240.000,00

Tabel 4; Total Biaya Produksi Menggunakan Metode *Vaiable Costing* (data diolah penulis 2025)

Maka akan didapatkan Biaya perunit sebagai berikut: Total HPP/Jumlah Unit= $23.240.000/7.500 = 3.099$ jika keuntungan yang diinginkan 60% sehingga akan didapatkan harga jual sebagai berikut: $HPP + (\% \text{ laba} \times HPP) = 23.240.000 + (60\% \times 23.240.000) = 37.184.000$, maka harga jual perunit nya sebagai berikut: harga jual/jumlah unit = $37.184.000/7.500 = 4.957,8$.

Berdasarkan Penghitungan diterapkan melalui pendekatan metode *Full Costing* didapatkan total HPP sebesar 23.240.000, dengan harga jual perunit sebesar 4.957,8 maka jika total produksi perhari sebanyak 250 unit dan harga jual 4.957,8. maka total pendapatan perhari sebesar 1.239.450 sehingga pendapatan dalam 1 bulan sebesar 37.184.000, dengan pendapatan tersebut jika dibandingkan total biaya produksi maka akan didapat laba sebesar 13.944.000.

Perbandingan Metode *Full Costing* dan *Vaiable Costing*

Berdasarkan perhitungan dari metode *Full Costing* dan *Vaiable Costing* maka didapat perbandingan sebagai berikut:

Jenis Biaya	<i>Full Costing</i>	<i>Vaiable Costing</i>	Selisih
Harga Pokok Produksi	Rp 25.740.000,00	Rp 23.240.000,00	Rp 2.500.000,00
biaya per Unit	Rp 3.432,00	Rp 3.099,00	Rp 333,00
Harga Jual (60%)	Rp 41.184.000,00	Rp 37.184.000,00	Rp 4.000.000,00
Harga Jual per Unit	Rp 5.491,20	Rp 4.957,80	Rp 533,40
Laba	Rp 15.444.000,00	Rp 13.944.000,00	Rp 1.500.000,00

Tabel 5: Perbandingan metode *Full Costing* dan *Vaiable Costing* (data diolah penulis 2025)

Tabel 5 membahas perbandingan antara metode Full Costing dan Variable Costing, dengan mempertimbangkan Harga Pokok Produksi (HPP), biaya per unit, harga jual, harga jual per unit, serta laba yang diperoleh. Dijelaskan melalui penerapan metode *Full Costing* harga pokok produksi sebesar 25.740.000 sedangkan dengan mengimplementasikan *Vaiable Costing* harga pokok produksi sebesar 23.240.000 sehingga terdapat selisih sebesar 2.500.000. biaya per unit dengan metode *Full Costing* sebesar 3.342 sedangkan dengan metode *Vaiable Costing* sebesar 3.099, sehingga terdapat selisih 333. Harga jual dengan metode *Full Costing* didapat sebesar 41.184.000, sedangkan dengan menggunakan *Vaiable Costing* didapat sebesar 37.184.000, dengan selisih 4.000.000, harga jual per unit dengan metode *Full Costing* sebesar 5.491,2 sedangkan dengan metode *Vaiable Costing* sebesar 4.957,8, sehingga terdapat selisih sebanyak 533,4. Laba yang didapat jika menggunakan metode *Full Costing* sebanyak 15.444.000, sedangkan dengan metode *Vaiable Costing* sebesar 13.944.000 terdapat selisih 1.500.000.

Pembahasan

“Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) tempe merupakan salah satu bagian sektor industri pangan yang turut mendukung perkembangan sektor ekonomi secara berkelanjutan, terutama di sektor rumah tangga dan industri kecil” (Purwanti et al., 2025). Tempe sebagai produk olahan kedelai memiliki nilai gizi tinggi, mudah diproduksi, dan memiliki permintaan pasar yang stabil. Sebagian besar pelaku usaha tempe di Indonesia masih menggunakan teknologi tradisional dengan tenaga kerja keluarga serta sistem pencatatan keuangan yang sederhana. UMKM tempe biasanya beroperasi dalam skala kecil hingga menengah dengan kapasitas produksi 10–100 kg kedelai perhari. Kegiatan produksinya meliputi proses perendaman kedelai, perebusan, pengupasan kulit, fermentasi, hingga pengemasan. Bahan baku utama yang digunakan adalah kedelai, sedangkan bahan penolong mencakup ragi tempe, daun pisang, atau plastik sebagai pembungkus.

“Rumah Produksi tempe Deya sendiri mulai beroperasi dari tahun 2000 yang berlokasi di desa tamelang, kec purwasari, karawang, dimulai dengan produksi dengan cara manual hingga pada tahun 2004 rumah produksi tempe Deya mulai beralih dengan menggunakan mesin dan tentunya memiliki beberapa karyawan dalam menujung kegiatan operasinya, rumah produksi tempe Deya aktif memasok tempe kepasar-pasar dan rumah makan, Dimana produksi yang dilakukan secara harian dengan kapasitas 40 kg perhari dan dalam 40 kg tersebut dapat menghasilkan tempe 250 perhari. Akan tetapi dalam perhitungan harga pokok produksinya rumah produksi belum menggunakan perhitungan baku atau belum memiliki standar perhitungann sendiri, Dimana hal tersebut kurang memproyeksikan biaya-biaya produksi secara terperinci” (Della Kristiyani, 2025).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan perbedaan dalam pencatatan khusus nya dalam menggunakan *Full Costing* dan *Vaiable Costing*, menurut Melani et al., (2025) “Dalam setiap perusahaan maupun pelaku UMKM, pencatatan arus kas memiliki peran yang sangat penting. Dengan pencatatan ini, baik pihak internal maupun eksternal dapat dengan mudah memantau pengeluaran dan pendapatan dari setiap proses produksi”. Begitu pula, penyusunan laporan keuangan terutama yang berkaitan dengan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *Full Costing* dan *Vaiable Costing* sebaiknya tetap dilakukan meskipun tidak semua perusahaan atau UMKM menerapkannya. Kedua Teknik kalkulasi tersebut pada dasarnya memiliki pendekatan kalkulasi biaya yang berbeda, sehingga tidak dapat dibandingkan secara langsung dalam penentuan harga jual.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Melani et al., (2025) “dalam hal penetapan harga jual yang lebih rendah, metode *Vaiable Costing* cenderung lebih unggul”, hal ini terproyeksi dari hasil penelitian Dimana dengan metode variabel costing biaya produksi akan

dapat ditekan lebih rendah sebesar 2.500.000. akan tetapi berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis memiliki pandangan lain jika Perusahaan atau umkm berorientasi terhadap laba, *Full Costing* akan lebih efisien, Dimana hal ini terproyeksi pada perbandingan laba, jika menggunakan *Full Costing* maka laba yang dihasilkan akan lebih tinggi sebesar 1.500.000.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian berjudul “*Strategi Perhitungan Harga Pokok Produksi dalam Penetapan Harga Jual: Perbandingan Full Costing dan Vaiable Costing (Studi Kasus Rumah Produksi Tempe ‘Deya’)*” dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *Full Costing* maupun *Vaiable Costing* bergantung pada orientasi dari pelaku usaha. Metode *Full Costing* lebih sesuai diterapkan apabila pelaku usaha berorientasi pada pencapaian laba, karena hasil penelitian menunjukkan bahwa laba yang diperoleh melalui metode ini lebih besar dibandingkan dengan metode *Vaiable Costing*. Sebaliknya, apabila perusahaan berfokus pada efisiensi dan penekanan biaya produksi, maka *Vaiable Costing* menjadi pilihan yang lebih tepat, karena metode ini terbukti dapat menekan biaya produksi lebih rendah dibandingkan *Full Costing*. Dengan demikian, metode perhitungan harga pokok produksi dalam penetapan harga jual dapat disesuaikan dengan orientasi dan tujuan dari pelaku usaha.

REFERENSI

- Abdullah Sanduan. (2024). Perhitungan Harga Pokok Produksi Lemari dengan Menggunakan Metode *Vaiable Costing* untuk Dua Pinrupada UD. Ayah (Meubel dan Furniture) Kota Ambon. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(4), 9113–9134.
- Adiguna, S., Lestari, S., Mulyani, N., Marwah, S., & Santoso, R. A. (2024). Analisa Dampak Metode *Full Costing* Terhadap Harga Pokok Produksi: Literature Review Dipublikasikan di Sinta Tahun 2019-2023. *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(4), 321–333. <https://ulilbabainstitute.id/index.php/EKOMA/article/view/3479>
- aryanto et.al. (2025). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Full Costing* dan Variabel Costing Dalam Penetuan Harga Jual Produk PT. Kimia Farma. *Journal...*, 01(03), 488496. <https://journal.ancaryantonurconsulting.com/tp/article/view/107%0A> <https://journal.ancaryantonurconsulting.com/tp/article/download/107/62>
- Melani, Divianis, G., Sobana, D. H., & Karimah, R. H. (2025). Analisis Perbandingan Metode *Full Costing* Dan Variabel Costing Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Dan Harga. *Economics and Digital Business Review*, 6(1), 368–384.
- Mulyadi. (2016). *Akuntansi Biaya* (sekolah tinggi ilmu manajemen YKPN (ed.); 5th ed.). STIM YKPN.

- Purwanti, P., Putri, G. P., Ramadhan, M., Fajrina, P. N., Chesiana, N., Rachmawati, E. J., Andryansah, D., Chamami, M. I. A., Mellyanti, M., Utami, A. R., & Kiyu, M. I. A. (2025). Penerapan Metode Biaya Absorpsi dalam Perhitungan Biaya Pokok Produksi dan Penetapan Harga Jual pada UMKM Seblak Prasmanan Mulia. *Jurnal Rumpun Manajemen Dan Ekonomi*, 2(4), 271–282.
<https://www.ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jrme/article/view/5741>
- Setiadi, P., Saerang, D. P. E., & Runtu, T. (2014). Perhitungan Harga Pokok Produksi dalam Penentuan Harga Jual pada CV. Minahasa Mantap Perkasa. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 14(2), 70–81.
- Sugiyono. (2016). *METODE PENELITIAN: Kualitatif, Kualitatif, dan R&D* (23rd ed.). Alfabeta.
- Turnip, C. E., Ginting, F. A., Simbolon, B., Syahputra, R., & Purba, F. (2024). Metode Activity Based Costing Pada Umkm Basreng. *Ekonomi*, 6(3), 528–534.